

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA VISUAL TENUN BADUY SEBAGAI IDENTITAS DESAIN ETNIK KONTEMPORER

Gardian Tristiawan¹, Agustina Kusuma Dewi²

^{1,2} Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia

Email: agustina@itenas.ac.id

Informasi Artikel

Article History:

Received : 2 Januari 2026
Revised : 4 Februari 2026
Accepted : 30 Maret 2026
Published : 31 Maret 2026


*Korespondensi: agustina@itenas.ac.id

*Keywords: Baduy Woven Cloth, Visual Semiotics, Paradoxical Aesthetics, Contemporary Design, Tradition;

Hak Cipta ©2026 pada Penulis.
Dipublikasikan oleh Universitas Dinamika



Artikel ini open access di bawah lisensi:
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

 [10.37802/candrarupa.v5i1.1338](https://doi.org/10.37802/candrarupa.v5i1.1338)

CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media

ISSN: [2714-8076 \(Online\)](https://doi.org/10.37802/candrarupa.v5i1.1338)

<https://e-journals.dinamika.ac.id/Candrarupa>

ABSTRACT

The Baduy Woven Cloth is a cultural artifact containing a pure visual communication system from the Kanekes tribe. As a product of tangible culture, Baduy weaving contains cultural values that can be internalized in contemporary life. Refers to that, this research aims to decode the visual meaning (motifs and colors) of the Baduy Dalam and Baduy Luar Woven Cloth as a design identity that can be transformed into a contemporary ethnic design identity. Using a qualitative method, this study combines two approaches: Roland Barthes' Semiotics to analyze the Denotation and Connotation of colors (White, Black, Dark Blue) and Jakob Sumardjo's Paradoxical Aesthetics to examine the construction of linear motifs. The analysis reveals that the Baduy Woven Cloth contains an essential spatial duality structure, aligned with the Triple Pattern concept found in the Javanese Wayang Gunungan. This visual represents the vertical (heavenly) and horizontal (worldly) concepts unified by a transitional space or inner space (pembatinan), which collectively articulates a narrative of harmony and cultural obedience (Pikukuh). This result offers a framework for Visual Communication Design (VCD) to interpret the philosophical richness of the Baduy into Slow Design concepts and authentic visual branding for the younger generation. The findings of this study will then become the initiation for designing relevant visual communication media to recontextualize the values and philosophical meaning of Baduy woven cloth.

A. PENDAHULUAN

Suku Baduy atau Urang Kanekes, menjunjung tinggi filosofi "Lojor Teu Kena Dipotong, Pondok Teu Kena Disambung" yang dalam bahasa Indonesia berarti "panjang tidak boleh dipotong dan pendek tidak boleh disambung"; memiliki makna bahwa manusia harus menjaga keseimbangan alam, tidak boleh mengubah/merusak

apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Filosofi ini merupakan sebuah prinsip yang mewajibkan kepatuhan terhadap aturan adat (Pikukuh) dan menolak perubahan. Suku Baduy terdiri dari dua wilayah adat yaitu Baduy Dalam (terdiri dari 3 kampung), serta Baduy Luar (terdiri dari 62 kampung). Kepatuhan mutlak terkait filosofi yang telah disebutkan di atas, tervisualisasi dalam artefak budaya utama mereka: Kain Tenun Baduy (Maftukha, Yustiono, & Adriati, 2017). Kain ini, khususnya yang dikenakan Baduy Dalam, dicirikan oleh minimalisme ekstrem, di mana warna dan motifnya sangat terbatas dan sederhana.

Dalam konteks Desain Komunikasi Visual (DKV), kekayaan narasi budaya yang jujur dan autentik dari Baduy memiliki potensi besar untuk diinterpretasikan kembali menjadi identitas desain etnik kontemporer (Noor, 2024). Namun, kedalaman filosofis Tenun Baduy seringkali terabaikan di tengah kesederhanaan visualnya. Padahal, produk budaya visual berbasis kearifan lokal Nusantara, seperti Tenun Baduy, menyimpan kode kultural yang perlu di-reinvensi agar dapat dimaknai dalam konteks global sebagai representasi identitas kultural (Dewi, Piliang, & Irfansyah, 2019). Masih sedikit penelitian bidang DKV yang menggunakan pendekatan analisis multi-teori, dan penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menguraikan kode visual Tenun Baduy melalui analisis multi-teori, yaitu Semiotika dan Estetika Paradoks, sehingga mampu menghasilkan kerangka DKV yang relevan dan otentik. Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada motif kain tenun Baduy, yang akan diuraikan dengan didukung oleh pendekatan estetika paradoks.

Sebagai objek penelitian, Tenun Baduy didefinisikan sebagai kain tradisional yang dibuat oleh masyarakat Baduy dengan teknik sederhana, bahan alami, dan motif terbatas yang sarat makna adat serta aturan budaya yang ketat. Warnanya cenderung netral seperti putih, hitam, dan biru tua, mencerminkan kesederhanaan hidup. Sementara itu, etnik kontemporer adalah pengembangan modern dari unsur tradisional yang lebih bebas dalam desain, warna, dan teknik. Kain ini sering menggabungkan motif tradisional dengan sentuhan kreatif dan tren masa kini,

sehingga lebih variatif dan fleksibel digunakan dalam fashion modern tanpa terikat aturan adat tertentu.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan landasan Teori Identitas Budaya Stuart Hall (Dewi, et al., 2024). Dalam pandangan Hall, identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah jadi (being), melainkan sebuah proses menjadi (becoming). Identitas dikonstruksi melalui ingatan, narasi, dan mitos yang terus diproduksi ulang dalam konteks baru. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana Tenun Baduy tidak hanya dilihat sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai entitas yang terus 'menjadi' dan relevan ketika diletakkan dalam konteks desain kontemporer. Untuk membedah aspek warna, digunakan pendekatan Teori Warna dalam Konteks Budaya (Witabora, 2017). Dalam desain komunikasi visual, warna tradisi tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, tetapi sebagai sign (tanda) yang membawa muatan psikologis dan memori kolektif masyarakat pemiliknya. Analisis ini melihat bagaimana warna alam Baduy dapat diterjemahkan.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Semiotika Visual dan studi Estetika Paradoks. Semiotika visual adalah kajian tentang tanda dan makna yang muncul melalui gambar, simbol, warna, dan komposisi visual. Dalam pendekatan ini, setiap elemen visual dipahami sebagai sistem tanda yang dapat ditafsirkan secara kultural maupun kontekstual. Sementara itu, estetika paradoks menekankan keindahan yang muncul dari pertentangan, ketegangan, atau kontradiksi dalam suatu karya. Pendekatan ini sering digunakan dalam seni rupa kontemporer untuk menantang cara pandang konvensional audiens manusia. Pada penelitian ini, semiotika visual akan merujuk pada teori semiotika Roland Barthes, dan estetika paradoks akan bersandar pada Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo. Estetika paradoks menurut Jakob Sumardjo menekankan keindahan yang lahir dari pertentangan atau dualitas, seperti sakral-profan dan tradisi-modernitas. Paradoks ini mencerminkan cara pandang budaya Nusantara yang tidak linear,

melainkan menyatukan hal berlawanan menjadi harmoni, sehingga menghasilkan makna estetis yang mendalam dan khas dalam karya seni dan desain.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

Studi Pustaka: Mencakup penelusuran jurnal dan buku terkait filosofi Suku Baduy, Tenun Baduy, dan teori semiotika/estetika (Astuti, 2012; Maftukha, et al., 2017).

Analisis Visual:

Mengamati dan mendokumentasikan ciri-ciri visual (warna, motif, dan tekstur) Kain Tenun Baduy Baduy Dalam dan Luar sebagai objek analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Analisis Tekstual dengan alur:

Pembacaan Semiotika (Barthes): Mengidentifikasi Denotasi dan menginterpretasikan Konotasi dari unsur visual Tenun Baduy.

Integrasi Paradoks: Menerapkan kerangka Estetika Paradoks Pola Tiga untuk menafsirkan bagaimana konstruksi visual kain (garis vertikal dan horisontal) menyuarakan prinsip harmonisasi dalam dualitas kehidupan. Pendekatan multi-teori ini selaras dengan upaya untuk mengkaji produk budaya melalui kerangka kerja konseptual yang kompleks, seperti yang dilakukan dalam analisis kode kultural (Dewi, Piliang, & Irfansyah, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Warna: Kode Etik Alam

Warna Tenun Baduy berfungsi sebagai kode etik sosial dan spiritual. Kode kultural merupakan suatu kaidah yang memasangkan unsur-unsur dari sistem ekspresi dengan unsur-unsur dari sistem isi untuk merepresentasikan informasi kultural (Dewi, Piliang, & Irfansyah, 2019).

1. Putih (Baduy Dalam): Denotasinya adalah kain polos. Konotasinya adalah kesucian, ketiadaan nafsu, dan kepatuhan total pada adat (*Pikukuh*). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Baju Kampret dan Tenun Putih Baduy Dalam, analisis semiotika visual tenun Baduy sebagai identitas desain etnik kontemporer (Tristiawan, 2025)

2. Hitam dan Biru Tua (Baduy Luar) (Gambar 2): Hitam melambangkan tanah atau batasan hidup, sementara biru tua melambangkan Air dan Ketekunan. Konotasinya adalah keseimbangan alam dan status mereka sebagai penjaga luar yang berinteraksi terbatas dengan dunia luar.



Gambar 2. Kain Ikat Kepala (Lomar) atau Tenun Baduy Luar, analisis semiotika visual tenun Baduy sebagai identitas desain etnik kontemporer (Tristiawan, 2025).

Temuan makna visual di atas menunjukkan bahwa tenun Baduy memiliki potensi kuat untuk diadaptasi menjadi identitas desain etnik kontemporer. Mengacu pada teori Stuart Hall (Dewi, et al., 2024), identitas adalah *production* yang tidak pernah selesai; maka, membawa visual Baduy ke ranah kontemporer adalah bentuk pelestarian yang dinamis. Relevansi tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama:

1. Estetika "*Honest Design*" (Desain Jujur): Dominasi warna putih dan ketiadaan motif rumit pada Tenun Baduy Dalam sejalan dengan tren desain global saat ini yang mengarah pada *Minimalism* dan *Honest Design*. Di tengah kebisingan visual (*visual noise*) era digital, kesederhanaan radikal Baduy menjadi alternatif pilihan visual yang khas dan berpotensi dicari oleh Generasi Z. Warna putih bukan lagi sekadar "kosong", melainkan representasi dari kejernihan dan fokus (Maftukha et al., 2017).
2. Narasi *Sustainability* (Keberlanjutan): Warna biru tua dan hitam yang merepresentasikan alam dan ketekunan (Baduy Luar) sangat relevan dengan isu *Sustainability* yang menjadi perhatian utama desain kontemporer. Identitas visual Baduy tidak perlu "diciptakan ulang", karena secara inheren ia sudah merepresentasikan gaya hidup *Slow Living* dan *Eco-conscious*. Penggunaan palet warna ini dalam *branding* produk modern akan langsung mengkomunikasikan nilai ramah lingkungan yang otentik, bukan sekadar *gimmick*.
3. Identitas yang adaptif (*fluid identity*): Struktur motif garis lurus Baduy yang paradoksal (sederhana namun membatasi) sangat mudah diaplikasikan ke dalam berbagai media desain modern (antarmuka aplikasi, kemasan, hingga tipografi). Sifatnya yang geometris membuatnya fleksibel untuk dipadukan dengan gaya desain modern tanpa kehilangan karakter etniknya. Hal ini sejalan dengan temuan Narwastu & Purnomo (2023) yang menyebutkan bahwa padu padan wastra Indonesia sangat diminati Gen Z sebagai bentuk ekspresi diri yang unik namun tetap berakar pada budaya.

Dengan demikian, Tenun Baduy bukan sekadar kain tradisional, melainkan sebuah sistem identitas visual yang siap menjawab tantangan desain masa depan yang menuntut kesederhanaan, keberlanjutan, dan kedalaman makna.

D. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motif tenun Baduy berpotensi direkontekstualisasi ke dalam desain kontemporer, karena selaras dengan tren desain global saat ini yang mengarah pada *Minimalism* dan *Honest Design*, sangat

relevan dengan isu *Sustainability* yang menjadi perhatian utama desain kontemporer, dan memiliki struktur motif yang mudah diaplikasikan ke dalam berbagai media desain modern. Oleh sebab penelitian ini masih terbatas pada analisis visual, maka untuk memperkuat keabsahan temuan semiotika dan filosofis, penelitian selanjutnya disarankan menyertakan pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci (seperti Jaro atau penenun langsung) di kawasan Baduy Luar dan Baduy Dalam. Langkah metodologis ini sangat krusial untuk mengonfirmasi bahwa interpretasi peneliti terhadap kode visual (Putih, Garis Lurus) benar-benar merupakan kode kultural dan sistem nilai (Pikukuh) yang dihayati masyarakat Baduy.

REFERENSI

- [1] Agus Miftahussurur, G., Sadono, S., Ayu, D. D., Sintowoko, W. (2024). Representasi Kain Tenun Janggawari Suku Baduy Dalam Medium Instalasi: Hitam Putih Janggawari. *eProceedings of Art & Design*, 11(6). Diakses dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/25352> 27/03/2026.
- [2] Amalia, D., Rosdiana, A., al Azizi, N., Wulandari, A., & Islam Nahdlatul Ulama Jepara, U. (2024). Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1).
- [3] Syakir, Budi Harto, D., & Rasmi Basyakiya, C. (2019). Ilustrasi Legenda dalam Pengembangan Desain Motif Kontemporer Batik Semarang sebagai Wujud Penegasan Identitas dan Konservasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain*, pp. 437-449. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/289435-ilustrasi-legenda-dalam-pengembangan-des-7282abd2.pdf> 27/03/2026.
- [4] Suharno, Fitra, A., Ganefiani, S., Studi Tata Rias dan Busana, P., & Seni Rupa dan Desain, F. (2021). Semiotika Busana: Model Konstruksi Tanda dalam Penciptaan Busana. *Jurnal Panggung*, 31(4), 12. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/519673-none-9601963d.pdf> 27/03/2026.
- [5] Maftukha, N., Yustiono, Y., & Adriati, I. (2017). Visualisasi Tenun Baduy. *Journal of Visual Art and Design*, 9(2), 51.

- [6] Noor, F. A. (2024). Revitalisasi Kain Tenun Baduy Melalui Adibusana: Peran Inovasi Dalam Melestarikan Warisan Budaya. *BAJU Journal of Fashion & Textile Design Unesa* 5(1):41-50.
- [7] Nursalim, A., & Sulastianto, H. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15(1).
- [8] Maftukha, N. (2019). Visualisasi Motif Tenun Hasil Anak Usia Dini Di Suku Baduy Luar. *Jurnal Seni dan Desain NARADA*, 6(2).
- [9] Astuti, A. D. (2012). Tenun Baduy Di Leuwidamar Lebak Banten. *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/27569/1/Anita%20Dwi%20Astuti%2C%2008207241022.pdf> 27/03/2026.
- [10] Visual, K., Desain, D., Masyarakat, T., Mollo, S., Oematan, I., Manafe, Y. D., Swan, M. V. D. P., & Djefri Manafe, Y. (2024). Komunikasi Visual dalam Desain Tenun Masyarakat Suku Mollo (Studi Etnografi di Desa Taneotob, Kabupaten TTS). In *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1).
- [11] Dewi, A. K., Piliang, Y. A., Irfansyah. (2019). Reinvensi 'Gerak' sebagai Kode Kultural dalam Budaya Visual berbasis Kearifan Lokal Nusantara Studi Kasus Film Setan Jawa Karya Garin Nugroho. *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara*, pp. 55-60. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/289175/reinvensi-gerak-sebagai-kode-kultural-dalam-budaya-visual-berbasis-kearifan-loka> 27/03/2026.
- [12] Dewi, A. K., Piliang, Y. A., & Irfansyah. (2024). Persepsi Audiens Terhadap Logo "Pempek Nyonya Kamto". *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 3(1), 40-46.
- [13] Narwastu, L. A., & Purnomo, A. D. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 45-49.